

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Efisiensi

1. Definisi Efisiensi

Efisiensi adalah salah satu cara yang di gunakan perusahaan dalam hal mengelola sumber keuangan, proses, material, tenaga kerja, perlatan perusahaan, maupun biaya secara efektif¹.

Efisiensi bisa juga di artikan sebagai dimana suatu pengorbanan dicapai untuk memperoleh suatu manfaat meskipun pengorbanan sekecil mungkin.²

Dari sini Efisiensi secara luas merupakan usaha mencapai prestasi sebaik-baiknya secara maksimal dengan menggunakan bahan yang tersedia maupun sumber daya manusia seperti (material, mesin, dan manusia) dalam tempo yang sesingkat-singkatnya, dalam keadaan nyata (sepanjang keadaan tersebut bisa berubah) tanpa mengganggu keseimbangan antara faktor – faktor tujuan alat, tenaga dan waktu. Efisiensi lebih jelasnya adalah suatu perbandingan terbaik antara suatu hasil dengan usahanya. Perbandingan ini bisa di lihat dari dua segi sebagai berikut :

a. Hasil

Suatu kegiatan bisa di katakan efisien, jika suatu usaha tersebut memberikan hasil yang maksimum. Maksimum dari segi mutu atau jumlah satuan hasil.

b. Usaha

Suatu kegiatan dapat di sebut efisien, jika suatu hasil tertentu bisa tercapai dengan usaha yang sangat minimum, mencakup lima unsure : pikiran, tenaga jasmani, ruang, waktu, benda (termasuk dana).

¹ Fransiska Xaverius Sadikin, *Tip dan Trik Meningkatkan Efisiensi, Produktivitas, dan Profitabilitas*, ANDI, Yogyakarta, 2005, Hal.,157

² Mubyarto dan Edy Suandi Hamid, *Meningkatkan Efisiensi Nasional*, BPFE, Yogyakarta, 1087, Hal., 199

Menurut Ghiselli & Brown, yang di kutip oleh Ibnu Syamsi, arti Efisiensi mempunyai pengertian yang sama di atas, yaitu menunjukkan adanya perbandingan antara keluaran (output) dan masukan (input).³

Perusahaan yang efisien dalam hal menjalankan operasi usaha tidak akan membuang sumber daya. Dan sebuah operasi yang tidak efisien jika perusahaan mengeluarkan sumber daya melebihi batas dari jumlah yang di perlukan.⁴

2. Prinsip Berlakunya Efisiensi

Suatu kegiatan dalam organisasi itu termasuk efisien atau tidak. Maka, untuk menentukan prinsip-prinsip atau persyaratan Efisiensi harus terpenuhi yaitu ada beberapa macam di antaranya :

a. Efisiensi harus dapat di ukur

Standar yang harus di tetapkan antara efisien dan tidak efisien adalah ukuran normal. Ukuran normal tersebut merupakan patokan (standar) awal, untuk menentukan suatu kegiatan efisien atau tidak. Ada batas ukuran normal untuk pengorbanan adalah pengorbanan yang maksimum untuk hasil maksimum. Kalau tidak dapat di ukur maka tidak dapat di ketahui apakah suatu kegiatan itu bisa efisien atau tidak.

b. Efisiensi mengacu pada pertimbangan rasional

Rasional merupakan segala pertimbangan harus berdasarkan akal sehat, masuk akal, dan logis bukan emosional. Dengan pertimbangan rasional ini, objektivitas pengukuran dan penilaian dapat di hindarkan sejauh mungkin.

c. Efisiensi tidak boleh mengorbankan kualitas (mutu)

Mutu harus tetap di jaga dengan baik. Dengan demikian, kuantitas produk boleh saja di tingkatkan tetapi jangan sampai mengorbankan kualitasnya. Jangan hanya mengejar kuantitas produk

³ Ibnu Syamsi, *Sistem dan Prosedur Kerja*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004, Hal.,4

⁴ Edward J. Blocher, *Manajemen Biaya*, Salemba Empat, Jakarta, 2001, Hal.,725

tapi mengorbankan kualitas. Jangan sampai hasil yang ingin dicapai di tingkatkan tetapi kualitasnya menjadi rendah.

d. Efisiensi merupakan teknis pelaksanaan

Pelaksanaan operasionalnya dapat di usahakan seefisien mungkin. Sehingga tidak terjadi pemborosan dan jangan sampai bertentangan dengan kebijakan atasan yang sering terjadi.

e. Pelaksanaan Efisiensi harus di sesuaikan dengan kemampuan organisasi yang bersangkutan.

Dalam hal ini penerapannya di sesuaikan dengan kemampuan sumber daya manusia, dana, fasilitas, dan lain-lain, yang di miliki oleh perusahaan dan mengusahakan peningkatannya. Setiap organisasi, apakah instansi pemerintah, badan swasta ataupun perusahaan, mempunyai kemampuan yang tidak selalu sama. Pengukuran Efisiensi ini sebaiknya di dasarkan pada tingkat kemampuan yang dimiliki baik sumber daya manusianya, dananya, dan fasilitasnya.

f. Efisiensi ada tingkatannya

Penggolongan tingkatan Efisiensi ada beberapa macam,

- a) Tidak efisien
- b) Kurang efisien
- c) Efisien
- d) Lebih efisien
- e) Paling efisien (optimal)⁵

3. Ruang Lingkup Efisiensi Manufaktur

Secara umum, Efisiensi manufaktur terdiri dari tiga macam di antaranya :Efisiensi proses, Efisiensi modal kerja, dan Efisiensi peralatan.

Efisiensi proses secara garis besar membahas pemanfaatan jam kerja secara efektif dalam menghasilkan produk. Efisiensi modal kerja berbicara tentang pemanfaatan modal kerja secara efektif dalam proses manufaktur. Dan Efisiensi peralatan membahas efektivitas pemanfaatan peralatan dalam menghasilkan produk dengan biaya yang serendah –

⁵*Ibid*, Ibnu Syamsi, Hal.,730

rendahnya, biaya investasi yang rendah dan tingkat kerusakan yang rendah.

a. Efisiensi Proses

Merupakan kegiatan terus menerus untuk meningkatkan penggunaan kapasitas terpasang secara optimal dan menghasilkan produk sesuai spesifikasi yang di syartkan dan di terima di pasar. Efisiensi ini terdiri tiga komponen yaitu :

- a) *Efisiensi working hour* (jam kerja efektif) : yang di pergunakan untuk proses produksi (working time) di luar jam berhenti proses yang di sebabkan oleh waktu berhenti (stopping time) di bagi dengan loading time, waktu yang tersedia di dimanfaatkan dalam proses produksi , 7 jam kerja per hari atau 40 jam kerja per minggu untuk satu shift, atau 24 jam kerja untuk tiga shift.
- b) *Efisiensi kapasitas*, perbandingan tentang penggunaan kapasitas terpasang terhadap produk yang di hasilkan. Kehilangan waktu yang di hasilkan dan di sebabkan oleh penambahan proses produksi yang tidak ada nilai tambahannya dan perlambatan kecepatan operasi terhadap kecepatan standar di sebut loss speed
- c) *Efisiensi Kualitas*, perbandingan dengan hasil produk dengan kualitas baik (sesuai dengan spesifikasi yang di syartkan) terhadap produk yang di hasilkan.

b. Efisiensi Peralatan

Efisiensi peralatan ini bertujuan untuk menganalisa biaya-biaya yang timbul akibat dari investasi peralatan. Biaya-biaya yang biasa timbul dari investasi adalah biaya menggerakkan mesin seperti biaya energy, biaya yang timbul sebagai akibat dari investasi awal dan di susutkan setiap bulannya (biaya depresiasi) dan biaya perawatan mesin. Besar kecilnya biaya di tentukan oleh seberapa besar kapasitas yang di peroleh dari peralatan tersebut dan besarnya biaya operasi dan perawatan yang di butuhkan oleh peralatan tersebut.

c. Efisiensi modal kerja

Efisiensi bertujuan untuk memanfaatkan modal kerjanya secara optimal, dalam hal pengaturan dana pada akun *payable* dan akun *receivable* serta dana yang di tanam dalam bentuk investaris, baik itu seperti investaris material, investaris proses maupun investaris produk.⁶

4. Penilaian Efisiensi

Ada dua macam penilaian efisiensi yang sering di gunakan dalam perusahaan manufaktur dan penjualan produknya. Yaitu selisih anggaran fleksibel dan volume penjualan atau selisih aktivitas. Selisih anggaran fleksibel merupakan perbedaan antara hasil operasi yang sesungguhnya yang ada dengan anggaran fleksibel tingkat operasi tertentu pada periode tertentu. Selisih anggaran ini mengukur efisiensi pemasukan sumber daya untuk mendapatkan hasil operasi pada suatu periode. Perbedaan anggaran fleksibel dan anggaran tetap ada pada selisih volume penjualan dan aktivitas.⁷

a. Selisih Volume Penjualan

Selisih volume penjualan adalah margin kontribusi yang dianggarkan tiap unit dalam anggaran dasar dan perbedaan dari unit penjualan yaitu antara unit terjual sesungguhnya dan unit dalam anggaran dasar. Selisih volume penjualan di gunakan untuk mengukur dampak penjualan biaya, margin kontribusi, atau laba operasi di setiap perubahan unit penjualan.

b. Selisih Anggaran Fleksibel Laba operasi

Adalah perbedaan antara laba anggaran fleksibel untuk unit terjual sesungguhnya dengan laba operasi sesungguhnya pada suatu periode. Selisih anggaran laba operasi yang tidak menguntungkan dapat

⁶ Fransiscus Xaverius, *Op. Cit*, Hal.,199

⁷ Edward J Blocher, *Op. Cit*, Hal., 728

menutup kemungkinan terlaksananya strategi dan membahayakan kontinuitas strategi⁸.

5. Efisiensi Menurut Pandangan Islam

Budaya kerja islami yang berpangku pada akhlakul karimah, umat islam akan menjadikan akhlaq sebagai energi batin yang terus menyala dan mendorong di setiap langkah kehidupannya. Dengan semangat dirinya *minallah, fi sabilillah, ilallah* (dari Allah di jalan Allah, dan untuk Allah). Artinya yang selalu berhemat karena seorang mujtahid seperti lari marathon yang harus lari dari jarak jauh. Dari lari marathon tampaklah dari cara hidupnya yang sangat efisien di dalam mengelola setiap resources yang di milikinya. Dan menjauhkan dari sikap yang tidak produktif dan mubazir. Karena mubazir adalah sekutu setan yang maha mengetahui.⁹

Orang yang berhemat di artikan seperti orang yang mempunyai pandangan jauh kedepan. Seperti dalam firman Allah dalam surat QS. Al-Isra' :26-27

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ ۖ إِنَّ تَبذِيرًا

الْمُبَذَّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Artinya : Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.(26). Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.(27)

Berhemat bukanlah di artikan sebagai menumpuk kekayaan secara berlebihan sehingga melahirkan sifat kikir individualistis, melainkan karena ada reserve bahwa tidak selamanya waktu itu berjalan dengan lurus

⁸Ibid, Hal., 730

⁹Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Gema Insani Press, Jakarta, 2002, Hal., 105.

ada up and down, sehingga berhemat berarti mengestimasi apa yang terjadi ke depannya atau di masa yang akan datang.

Efisiensi berarti melakukan segala sesuatu secara benar, tepat, akurat. Efisien juga pula berarti membandingkan antara besaran output dan input. Adapun efektivitas berkaitan dengan tujuan untuk menetapkan hal yang benar. Efisiensi juga berarti berkaitan dengan cara melaksanakan sedangkan efektivitas berkaitan mengarahkan tujuan. Efisien bisa di katakana cara melaksanakan sedangkan efektivitas berkaitan dengan arah tujuan.¹⁰

Suatu system produksi dikatakan sebagai lebih efisien bila memenuhi salah satu kriteria : (1) minimasi biaya untuk memproduksi jumlah yang sama, (2) maksimasi produksi dengan jumlah biaya yang sama. Pengusaha muslim di dalam melaksanakan proses produksinya mengenal beberapa system muamalat diantaranya *mudarabah*. Secara istilah *mudarabah* adalah akad kerja sama kedua belah pihak dimana pihak pertama (shahibul maal) menyediakan 100% seluruh modalnya, sedangkan pihak kedua atau yang lainnya menjadi pengelola. Keuntungan usaha secara *mudarabah* di bagi menurut kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak, yang di sepakati dalam nisbah¹¹.

B. Biaya Produksi

1. Definisi Biaya

Biaya secara umum dipandang sebagai suatu nilai tukar yang dikeluarkan atau suatu pengorbaanan yang dapat dilakukan untuk mendapatkan manfaat di masa yang akan datang¹². Pergorbanan dapat berupa uang atau materi lainnya yang setara nilainya jika di ukur dengan uang. Dalam pengertian yang luas, biaya (cost) dapat dipisahkan menjadi

¹⁰ Toto Tasmara, *Op.Cit*, Hal., 106.

¹¹ Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar*, Ekonisia, Yogyakarta, 2002, Hal., 108.

¹² Bambang Hariadi, *Akuntansi Manajemen Suatu Sudut Pandang*, BPFE, Yogyakarta, 2005, Hal.,43

aktiva atau assets (unexpired cost) dan biaya atau (expired cost), biaya bisa di anggap “assets” apabila biaya belum di gunakan untuk menghasilkan produknya atau jasa yang belum habis digunakan. Sedangkan biaya bisa dianggap sebagai “expenses” apabila biaya tersebut habis digunakan untuk menghasilkan produk atau jasa yang menghasilkan pendapatan dimasa yang akan datang.

Biaya (cost) di artikan sebagai suatu pengorbanan yang dapat mengurangi kas atau harta lainnya untuk mencapai tujuan, baik dapat di bebaskan saat ini maupun saat yang akan datang¹³.

Biaya adalah aliran keluar atau penggunaan aktiva, atau dalam terjadinya utang (atau kombinasi dari keduanya) dari penyerahan atau produksi barang, penyerahan jasa atau pelaksanaan kegiatan utama dalam suatu perusahaan.¹⁴

Biaya merupakan kas atau aktiva nilai ekuivalen kas yang dikorbankan dalam barang dan jasa yang diharapkan membawa keuntungan masa ini dan masa yang akan datang untuk organisasi atau dalam perusahaan.¹⁵

Biaya Menurut Carter (2009) adalah suatu nilai yang dapat ditukar, berupa pengeluaran atau pengorbanan yang dilakukan untuk memperoleh manfaat.

Biaya Menurut Mulyadi (2005) merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang dapat di ukur dalam satuan seperti uang, yang terjadi kemungkinan untuk tujuan tertentu.¹⁶

Sedangkan Beban (expenses) di definisikan sebagai arus barang dan jasa yang di keluarkan dan akan di bandingkan atau dibebankan pada pendapatan untuk menentukan laba. Biaya merupakan sumber ekonomis yang di ukur dalam satuan uang di dalam usahannya untuk mendapatkan

¹³ Mursyidi, *Akuntansi Biaya*, Refika Aditama, Bandung, 2010, Hal., 14

¹⁴ Muqodim, *Teori Akuntansi*, Ekonisa, Yogyakarta, 2005, Hal., 142

¹⁵ Hansen Mowen, *Manajemen Biaya Akuntansi dan Pengendalian*, Salemba Empat, Jakarta, 2000, Hal., 38

¹⁶ Vivi Rohmawati, “Penerapan Harga Pokok Produksi Full Costing Method”. (Studi Tahu “TN”, Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dian Nuswantoro Semarang, 2014.

suatu untuk mencapai tujuan tertentu baik yang sudah terjadi maupun belum atau baru di rencanakan¹⁷.

Biaya adalah sebuah pengorbanan ekonomis yang diperlukan untuk memperoleh pendapatan. Biaya dalam akhirnya merupakan suatu aliran keluarnya aktiva walaupun harus melalui hutang dahulu. Secara konsep, biaya lebih merupakan penurunan dari aktiva pada kenaikan hutang. Biaya terjadi saat suatu produksi atau jasa diserahkan dalam rangka menghasilkan pendapatan.

Jadi dari beberapa pengertian diatas di simpulkan bahwa biaya merupakan kas atau nilai ekuivalen kas yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan guna mendapatkan suatu manfaat yaitu peningkatan laba dalam masa yang akan datang.

2. Produksi

a. **Produksi** di artikan sebagai penciptaan, faedah atau penambahan faedah. Faedah ini berbagai macam yaitu

- a) Faedah bentuk
- b) Faedah waktu
- c) Faedah tempat
- d) Kombinasi dari faedah – faedah tersebut di atas

Apabila terdapat kegiatan – kegiatan yang dapat mengakibatkan adanya penambahan atau faedah, maka kegiatan tersebut bisa di sebut kegiatan produksi. Apapun faedah yang di ciptakannya itu tidaklah menjadi persoalan. Apakah itu faedah bentuk, misalnya merubah kedelai menjadi tahu atau tempe, faedah tempat missal membawa barang dari satu tempat ke tempat yang lain misalnya dalam hal pengrebusan sampai cetak dan yang satu yaitu faedah waktu misalnya jasa pergudangan. Dengan ke tiga faedah tersebut bisa di namakan kegiatan produksi¹⁸

¹⁷ V. Wiratna Sujarweni, *Akuntansi Biaya*, YKPN, Yogyakarta, 2014, Hal., 8

¹⁸ Agus Ahyari, *Management Produksi*, Yogyakarta, 1982, hlm.1

Produksi secara istilah adalah penciptaan barang-barang dan jasa – jasa. Manajemen produksi operasi adalah kegiatan yang berkaitan dengan penciptaan barang- barang dan jasa – jasa yang melalui perubahan pemasukan / factor produksi menjadi keluaran hasil produksi, kegiatan yang mana memerlukan perencanaan, pengorganisasian, dan pengarahan pengkoordinasian serta pengawasan agar tujuan tersebut dapat di capai secara efektif dan efisien. Jadi system produksi meliputi aspek lingkungan dengan sub aspek berupa masukan, permintaan, kegiatan produksi, penawaran barang atau jasa serta keluaran limbah berupa buangan yang masuk ke lingkungan alami.¹⁹

b. **Produksi dalam Pandangan Islam**

Menurut *Muhammad Rawwas Qalahji* kata “Produksi” dalam bahasa arabal-*intaj* secara harfiah dimaknai *ijadu sil’atin* (mewujudkan atau mengadakan sesuatu) atau *khidmatu mu’ayyanatin bi istikhdami muzayyin min’anashi al-intaj dhamina itharu zamanin muhaddadin* (pelayanan jasa yang sangat jelas dengan menuntut adanya bantuan penggabungan unsur-unsur produksi yang terbingkai dalam waktu yang terbatas).

Menurut *Dr. Abdurrahman Yusro Ahmad* dalam *Muqaddiman Fi’Ilm Al-Iqtishad Al-Islamiy*. Dalam melakukan proses produksi dijadikan nilai ukur utama adalah nilai manfaat (utility) yang diambil dari hasil produksi. Nilai manfaat dalam bingkai “halal” serta tidak membahayakan bagi seseorang ataupun sekelompok masyarakat.

Produksi dalam wilayah islam tidak sesempit seperti di kalangan konvensional yang hanya mengejar orientasi jangka pendek dengan materi atau titik acuan dan menghapuskan aspek produksi yang mempunyai orientasi jangka panjang. Adapun aspek dalam paradigma produksi jangka panjang dalam islam, bahwa proses produksi dapat menjangkau makna yang luas, tidak hanya pencapaian aspek yang

¹⁹Sukanto Reksodiprodjo, *Manajemen Produksi dan Operasi*, Yogyakarta, 2000, hal.3

hanya berupa materi-keduniaan melainkan juga menembusa batas cakrawala yang bersifat rohani-keakhiratan. Yang senantiasa menegakkan agama seperti shalat yang merupakan wujud dari nilai produktivitas dalam rangka memenuhi kebutuhan dalam rohaninya.

Kitab suci Alqur-an menggunakan konsep produksi barang dengan menekankan manfaat barang yang diproduksi. Memproduksi suatu barang yang mempunyai hubungan dengan kebutuhan manusia, bukan memproduksi barang mewah yang tidak sesuai dengan kebutuhan manusia. Hal ini juga di tegaskan dalam Al-Qur'an tidak diperbolehkan produksi barang-barang mewah yang berlebihan dalam keadaan apapun. Dengan memberikan landasan rohani ini, sifat manusia yang semula tamak dan mementingkan diri sendiri dan tak terkendali.

Dalam Q.S. Al-Fajr:20

وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا

Artinya : Dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan.

Tentang sifat alami manusia yang menjadi asas semua kegiatan ekonomi, “*dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan*”. Sifat loba manusia yang menjadikan manusia keluh kesah, tidak sabar, dan gelisah dalam perjuangan mendapatkan kekayaan sehingga memacu manusia melakukan berbagai aktivitas produktif. Dan manusia semakin giat memuaskannya yang terus bertambah sehingga cenderung melakukan kerusakan di bidang produksi.²⁰

c. Prinsip-prinsip Produksi dalam Islam

a) Amanah

Amanah adalah salah satu nilai yang terpenting dalam Islam yang diturunkan dari nilai dasar khalifah yang harus di junjung

²⁰Boedi Abdullah, *Ekonomi Mikro Islam*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2013, Hal., 250

tinggi. Pengertian dalam konteks ini adalah penggunaan sumber daya ekonomi untuk mencapai tujuan hidup manusia (falah). Sumber daya yang ada di alam semesta ini yang milik Allah SWT yang diamanahkan kepada manusia. Manusia tidak boleh mengeksplorasi dan memperolehnya dengan cara yang tidak benar. Amanah ini diartikan sebagai usaha untuk memanfaatkan sumber daya dengan cara yang sebaik-baiknya untuk mencapai kemakmuran manusia.

b) Profesionalisme

Setiap muslim yang dituntut yang menjadi pelaku produksi yang profesional yaitu memiliki profesionalitas dan kompetensi di bidangnya. Segala urusan harus dikerjakan dengan baik. Hal ini memberikan implikasi lebih jauh dari hal bahwa produsen harus mempersiapkan karyawannya agar memenuhi standar minimum yang diperlukan untuk melaksanakan produksi.²¹

c) Berproduksi berdasarkan asas manfaat dan maslahat.

Setiap usaha atau muslim dalam menjalankan proses produksinya tidak semata mencari keuntungan maksimum untuk menumpuk asset kekayaan. Berproduksi bukan semata-mata karena Laba ekonomis tapi juga seberapa penting manfaat keuntungan tersebut untuk kemaslahatan masyarakat.

d) Adanya sikap Tawadzun (keberimbangan)

Produksi dalam islam mensyaratkan adanya sikap tawadzun antara dua kepentingan, yakni kepentingan umum dan kepentingan khusus. keduanya harus menjadi satu kesatuan. Produksi bisa menjadi haram jika barang dihasilkan ternyata hanya membahayakan masyarakat mengingat adanya pihak yang dirugikan dari kehadiran produk, baik berupa barang maupun jasa. Produk dalam kategori ini memberikan dampak ketidakseimbangan

²¹ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam Universitas Islam Indonesia, *Ekonomi Islam*, Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm., 267-268.

dan kegoncangan aktivitas ekonomi secara umum, akibatnya misi Rahmatan Lil Alamin ekonomi Islam tidak tercapai.

e) Menghindari praktik produksi yang haram

Seorang pengusaha muslim menghindari faktor produksi yang mengandung unsure haram atau riba, pasar gelap, dan spekulasi.

d. Tujuan Produksi dalam Islam

Dalam Islam tujuan produksi adalah untuk menciptakan masalah yang optimum bagi konsumen atau bagi manusia secara keseluruhan. Dengan masalah yang optimum ini akan dicapai sebuah falah yang merupakan tujuan dari akhir kegiatan ekonomi sekaligus tujuan hidup manusia.

Kegiatan produksi ini merupakan respon dari kegiatan konsumsi, atau sebaliknya. Produksi adalah menciptakan manfaat (masalah) atas sesuatu benda, sementara konsumsi adalah permasalahan atau pemakaian hasil produksi tersebut. Produksi dalam perspektif islam itu tidak hanya berorientasi untuk memperoleh keuntungan yang setinggi-tingginya, meskipun mencari keuntungan juga tidak dilarang. Jadi produsen yang islami tidak dapat disebut juga sebagai Laba maximizer. Optimasi falah harus menjadi tujuan produksi sebagaimana juga konsumsi. Oleh karenanya secara lebih spesifik menyebutkan tujuan kegiatan produksi yaitu :

- a) Pemenuhan saran kebutuhan manusia pada takaran moderat
- b) Menemukan kebutuhan masyarakat
- c) Persediaan kemungkinan-kemungkinan dimasa depan
- d) Persediaan bagi generasi mendatang
- e) Pemenuhan saran bagi kegiatan sosial dan ibadah kepada Allah.

e. Faktor-faktor Produksi

Produksi tidak akan dapat dilakukan kalau tidak ada bahan-bahan yang memungkinkan dilakukannya proses itu sendiri. Macam-macam produksi terbagi menjadi empat :

1) Sumber Daya Alam

Allah SWT menciptakan alam yang didalamnya mengandung banyak sekali kekayaan yang bisa dimanfaatkan manusia. Manusia sebagai makhluk Allah yang bisa mengubah kekayaan yang menjadi barang capital atau pemenuhan lain. Menurut ekonomi Islam jika alam itu dikembangkan dengan kemampuan dan teknologi yang baik, maka alam kekayaan yang terkandung didalamnya tidak akan terbatas. Hal ini berbeda dengan pandangan ilmu ekonomi konvensional manusia yang tidak terbatas. Islam memandang kebutuhan manusia yang terbatas dan hawa nafsu yang tidak terbatas.

2) Tenaga Kerja

Dalam hal tenaga kerja ini menentukan kualitas dan kuantitas dalam suatu produksi. Dalam islam tenaga kerja tidak terlepas dari moral dan etika dalam melakukan produksi agar tidak merugikan orang lain. Sebagai tenaga kerja yang memiliki hak mendapatkan gaji atas kerja yang telah mereka lakukan. Bahkan Allah SWT mengancam tidak akan memberikan perlindungan dihari kiamat dengan kepada orang yang tidak memberikan upah kepada pekerjanya. Memberikan upah yang layak dalam syariat Islam tidaklah mudah, dalam penentuan upah bisa di kategorikan upah yang standar atau bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari.

3) Modal

Modal merupakan segala kekayaan yang baik dan berwujud uang maupun bukan uang (gedung, mesin, perabotan, dan kekayaan lainnya) yang bisa menghasilkan output, pemilik modal harus berupaya memproduktifkan modalnya bagi yang tidak mampu dalam menjalankan usahanya, Islam menyediakan bisnis alternative seperti mudharabah, musyarakah, dan lain-lain.²²

²² Rozalinda, *Ekonomi Islam*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta, Rajawali Pers, 2014.Hal.111

4) Organisasi Manajemen

Dalam produksi terdapat sebuah organisasi untuk mengatur kegiatan dalam perusahaan. Dengan adanya organisasi setiap kegiatan memiliki penanggungjawab untuk mencapai tujuan perusahaan. Diharapkan semua individu dalam organisasi melakukan tugasnya dengan baik sesuai dengan tugas yang diberikan.

3. Definisi Biaya Produksi

Menurut **Sadono Sukirno** adalah suatu nilai yang dapat ditukar, berupa pengeluaran atau pengorbanan yang dilakukan untuk memperoleh manfaat. Sedangkan Biaya produksi dapat diartikan sebagai semua pengeluaran yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan mentah yang digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi perusahaan tersebut. Di dalam faktor produksi telah dijelaskan tentang perubahan harga terhadap faktor produksi adalah permintaan terkait yaitu permintaan keatasnya itu tergantung pada kemampuan untuk menghasilkan barang yang akan menguntungkan bagi produsen. Dan ada hukum yang menyatakan "*Apabila harga faktor produksi menjadi semakin tinggi, biaya produksi untuk menghasilkan barang tersebut juga semakin tinggi. Biaya produksi yang telah mengalami kenaikan itu akan menaikkan harga tersebut*".²³

Biaya produksi dapat didefinisikan sebagai harga pokok yang digunakan untuk memperoleh penghasilan dan digunakan sebagai pengurangan penghasilan. Bisa di simpulkan biaya produksi merupakan pengorbanan dari sumber ekonomi dalam rangka melakukan usaha-usaha pokok perusahaan, untuk mendapatkan laba.²⁴

Biaya produksi dapat diartikan sebagai semua pengeluaran yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan

²³ Sadono Sukirno, *Mikroekonomi Teori Pengantar*, Raja Grafindo, Jakarta, 2015, Hal. 340

²⁴ Sukarno wibowo dan dedi supardi, *Ekonomi Mikro Islam*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2013, Hal.,257

mentah yang digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi perusahaan tersebut²⁵.

Dari definisi dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa biaya produksi merupakan semua pengeluaran atau pengorbanan yang ada dalam perusahaan untuk mendapatkan laba.

4. Klasifikasi Biaya

Klasifikasi atau penggolongan adalah proses pengelompokan secara sistematis atas keseluruhan elemen yang ada kedalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas untuk memberikan informasi yang lebih mempunyai arti atau lebih penting. Menurut Usry (2004) ada beberapa cara penggolongan atau klasifikasi biaya yang pokok yaitu :

Biaya dapat di golongkan berbagai cara diatas dasar tujuan yang hendak dicapai perusahaan. Penggolongan biaya meliputi²⁶:

a. Penggolongan biaya menurut objek pengeluaran

Misalnya penggolongan biaya menurut objek pengeluaran berupa bahan bakar maka disebut biaya bahan bakar.

b. Penggolongan biaya menurut fungsi pokok diperusahaan

Di dalam perusahaan manufaktur ada tiga fungsi pokok, yaitu

- 1) Biaya produksi adalah biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku mentah, setengah jadi menjadi jadi yang siap dijual.²⁷ Biaya produksi terbagi menjadi tiga kelompok yaitu :
 - a) Biaya bahan baku, merupakan bagian terpenting dalam proses pengolahan bahan mentah menjadi barang setengah jadi ataupun barang jadi.
 - b) Biaya tenaga kerja langsung, merupakan tenaga kerja di dalam pabrik yang terlibat langsung dalam proses pengolahan bahan baku menjadi barang jadi. Keterlibatan ini berlangsung atas kemampuannya yang mempengaruhi secara langsung, baik

²⁵ Nur Rianto Al Arif dan Euis Amalia, *Teori Mikroekonomi*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2010, cet. 1, Hal.,187

²⁶ Usry, C. 2002. *Akuntansi Biaya*, Salemba Empat, Jakarta, Hal 89

²⁷ Mulyadi, *Op.Cit*, Hal.,13

kuantitas maupun kualitas atas barang yang dihasilkan²⁸. Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang dapat secara fisik pada barang jadi dengan cara ekonomis. Misalnya operato mesin dan perakitan²⁹.

- c) Biaya overhead pabrik merupakan biaya yang terjadi di pabrk selama proses produksi, diluar biaya bahan dan tenaga kerja langsung adalah biaya overhead pabrik. Yang termasuk dalam kelompok biaya meliputi bahan penolong, tenaga kerja tak langsung, biaya listrik, penyusutan pabrik, reparasi mesin dan biaya pemeliharaan gedung serta bahan bakar mesin.³⁰
- d) Biaya pemasaran, merupakan biaya yang terjadi atas kegiatan pemasaran produk yang telah melewati serangkaian proses produksi. Contoh biaya iklan, biaya pengangkutan dan biaya gaji bagian pemasaran.
- e) Biaya administrasi dan umum adalah biaya-biaya yang terjadi saat melaksanakan kegiatan produksi dan pemasaran produk. Contoh gaji karyawan bagian akuntansi, bagian keuangan, dan bagian personalia, dan bagian hubungan masyarakat.³¹

2) Biaya Komersial

Biaya komersial terbagi menjadi tiga bagian :

a) Biaya Pemasaran

Adalah biaya yang dimulai dari titik dimana biaya manufaktur berakhir yaitu ketika proses manufaktur selesai dan produk ada dalam kondisi siap jual. Biaya ini meliputi biaya untuk melaksanakan kagiatan pemasaran atau kegiatan menjual barang dan jasa perusahaan kepada para pembeli seperti biaya promosi, biaya penjualan dan pengiriman

²⁸ Bambang Hariadi, *Op.Cit*, Hal., 47

²⁹ Lili M. Sadeli dan Bedjo Siswanto, *Akuntansi Manajemn*, Bumi Aksara, Jakarta, 1999

³⁰ Gorison dkk, *Akuntansi Manajerial*, Salemba Empat, Jakarta, 2013, Hal., 27

³¹ Sukarno wibowo dan dedi supardi, *Op.Cit*, Hal., 258.

b) Biaya administrasi dan umum

Adalah semua biaya yang berhubungan dengan administrasi dan umum seperti biaya perencanaan, penentuan strategi dan kebijakan, pengarahan dan pengawasan kegiatan perusahaan secara menyeluruh.

c) Biaya Keuangan

Adalah semua biaya yang terjadi dalam melaksanakan fungsi keuangan seperti biaya bunga, biaya penerbitan, atau emisi obligasi, dan biaya financial lainnya.

c. Penggolongan biaya menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai atau berdasarkan objek yang di biayai

Dalam sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk dan departemen. Dalam hubungannya biaya dapat dikelompokkan menjadi dua bagian

a) Biaya langsung (direct langsung) yaitu biaya yang terjadi karena adanya sesuatu yang dibiayai. Jika sesuatu yang dibiayai itu tidak ada, maka biaya langsung tidak akan terjadi. Biaya langsung dibagi menjadi dua yaitu :

(a) Biaya produksi langsung terdiri atas biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung

(b) Biaya langsung departemen adalah biaya yang terjadi di departemen tertentu. Misalnya, biaya tenaga kerja yang bekerja di departemen pemeliharaan

b) Biaya tidak langsung (indirect cost) merupakan biaya yang terjadi hanya di sebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biayai ini dibagi menjadi dua bagian yaitu :

(a) Biaya produksi tidak langsung yaitu biaya yang diperlukan untuk menyelesaikan produk tetapi tidak di klarifikasikan sebagai bahan biaya langsung tersebut karena tidak menjadi bagian dari produk atau karena jumlah secara tidak signifikan. Misalkan : biaya listrik

(b) Biaya tidak langsung departemen yaitu biaya yang terjadi didepartemen, tapi manfaatnya di nikmati oleh lebih dari satu departemen contoh biaya listrik.

d. Penggolongan biaya sesuai dengan periode akuntansi dimana biaya akan di bebaskan

a) Pengeluaran Modal (*Capital Expenditures*)

Pengeluaran modal adalah pengeluaran yang akan dapat memberikan manfaat pada periode yang akan datang dan di laporkan sebagai aktiva.

b) Pengeluaran Penghasilan (*Revenue Expenditures*)

Pengeluaran Penghasilan adalah pengeluaran yang akan memberikan manfaat hanya pada periode akuntansi dimana pengeluaran terjadi dan di laporkan sebagai beban.

e. Penggolongan biaya menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume aktivitas.

Dalam perubahan dengan perubahan volume aktivitas dapat digolongkan menjadi :

- (a) Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contoh biaya bahan baku
- (b) Biaya semivariabel merupakan biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semivariabel mengandung unsure biaya tetap dan unsure biaya variabel
- (c) Biaya semitetap yaitu biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.
- (d) Biaya tetap yaitu biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisaran volume kegiatan tertentu. Contoh gaji direktur produksi.³²

³²*Ibid*, Hal., 259

f. Penggolongan biaya sesuai dengan tujuan pengambilan keputusan

a) Biaya Relevan

Adalah biaya yang akan mempengaruhi pengambilan keputusan. Oleh Karena itu biaya tersebut akan di perhitungkan dalam pengambilan keputusan.

b) Biaya tidak relevan

Adalah biaya yang tidak mempengaruhi pengambilan keputusan. Oleh Karena itu biaya ini tidak perlu di perhitungkan dalam pengambilan keputusan.

g. Penggolongan biaya untuk tujuan pengendalian

a) Biaya Terkendali

Adalah biaya secara langsung dapat dipengaruhi oleh seorang pimpinan tertentu dalam jangka waktu tertentu.

b) Biaya tidak terkendali

Adalah biaya yang tidak dapat di pengaruhi oleh seorang pimpinan bedasar wewenang yang dimiliki atau tidak dapat dipengaruhi oleh seorang pejabat dalam jangka waktu tertentu.³³

5. Metode Pengumpulan Perhitungan Biaya Produksi**a. Job Costing**

Menurut Usry (2009). Dalam perhitungan biaya berdasarkan pesanan (*Job Costing*), biaya produksi di akumulasikan untuk setiap pesanan yang terjadi yang terpisah. Pada system *Job costing* menurut Horngren (2005) objek biaya adalah unit atau multi unit suatu produk atau jasa yang khas disebut pekerjaan dimana produk jasa ini biasanya unit tunggal. Ada tujuh dalam pembebanan biaya dalam system *Job Costing* pada perusahaan manufaktur :

- 1) Identifikasi pekerjaan (job) yang dipilih sebagai objek lainnya
- 2) Identifikasi biaya langsung pekerjaan itu
- 3) Pilih dasar alokasi biaya yang digunakan yang terkait dengan setiap dasar alokasi biaya

³³ Bustami, N. *Akuntansi Biaya*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2006, hal. 51

- 4) Identifikasi biaya tidak langsung yang terkait dengan setiap dasar alokasi biaya
- 5) Hitung tarif per unit dari setiap alokasi biaya yang digunakan untuk mengalokasikan biaya tidak langsung kepekerjaan
- 6) Hitung biaya tidak langsung yang di alokasikan ke pekerjaan
- 7) Hitung biaya total pekerjaan dengan menambahkan seluruh biaya langsung dan tidak langsung yang di bebaskan pada pekerjaan itu.

b. Proses Costing

Menurut Usry (2009), system perhitungan biaya berdasarkan proses , bahan baku, tenaga kerja, dan overhead pabrik di bebaskan pada pusat. Pusat biaya biasanya adalah departemen tetapi bisa juga pusat pemrosesan dalam departemen. Persyaratan utama dalam system biaya proses adalah semua produk yang diproduksi dalam satu pusat biaya selama satu periode yang harus sama dalam hal sumberdaya yang dikonsumsi, jika semua unit produk yang dihasilkan dalam suatu pusat biaya adalah sama (homogen) pencatatan biaya dari setiap batch produk secara terpisah tidak lagi diperlukan. Menurut Bustami dan Nurlaela (2006), karakteristik penentuan biaya proses antara lain :

1. Proses produksi bersifat homogeny
2. Produk bersifat missal, tujuannya mengisi persediaan yang siap jual
3. Produk yang di hasilkan dalam suatu departemen atau pusat biaya yang bersifat homogen.
4. Biaya di bebaskan ke setiap unit dengan membagi total biaya yang di bebaskan ke pusat biaya dengan total unit yang di produksi.
5. Akumulasi biaya yang dilakukan berdasarkan periode tertentu.

6. Metode Penetapan Biaya Produksi

Menurut (Mulyadi, 2005). Metode penetapan biaya produksi adalah cara memperhitungkan unsure-unsur biaya ke dalam kos produksi. Dalam memperhiutngkan unsure-unsur biaya produksi terdapat dua pendekatan yaitu :

a. Kalkulasi biaya penuh (*Full Costing*)

Full Costing merupakan metode penetapan biaya produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi kedalam biaya produksi yang terdiri dari bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Pada metode ini biaya overhead pabrik di bebaskan ke produk jadi atau harga penjualan berdasarkan tariff yang di tentukan pada aktivitas normal atau aktivitas yang terjadi. Metode full costing memperhitungkan biaya tetap karena biaya ini di anggap melekat pada harga pokok persediaan baik barang jadi maupun persediaan barang dalam proses yang belum terjual dan di anggap harga pokok penjualan jika produk tersebut sudah habis terjual. Dengan demikian biaya produksi menurut metode full costing terdiri dari unsure-unsur biaya sebagai berikut :

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya overhead pabrik variabel	xxx
Biaya overhead pabrik tetap	xxx
Biaya produksi	xxx

b. Variabel Costing

Variabel costing merupakan penetapan biaya produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang hanya berperilaku variabel ke dalam biaya produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel. Dengan demikian biaya produksi menurut metode variabel costing terdiri dari :

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya overhead pabrik variabel	xxx
Biaya produksi	xxx

Biaya produk yang di hitung dengan pendekatan variabel costing terdiri dari unsure biaya produksi variabel (biaya bahan baku, biaya tenaga

kerja langsung, dan biaya overhead variabel) ditambah dengan biaya nonproduksi variabel (biaya pemasaran variabel dan biaya administrasi dan umum variabel).

Analisis mengenai biaya produksi juga memperhatikan tentang : **biaya produksi rata-rata** meliputi : *biaya produksi total rata-rata, biaya produksi tetap rata-rata, dan biaya produksi berubah rata-rata*, dan **biaya produksi marginal**, yaitu tambahan biaya produksi yang harus dikeluarkan untuk menambah satu unit produksi. Berikut cara lebih diperinci dari berbagai pengertian biaya produksi diatas dan selanjutnya di jelaskan pula cara menghitung nilainya.

a. Biaya total dan jenis-jenis biaya total

Biaya total adalah keseluruhan biaya produksi yang dikeluarkan. Konsep biaya total di bedakan menjadi tiga pengertian : **Biaya Total, Biaya Tetap Total, Biaya Berubah Total.**

1) Biaya Total (TC)

Keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan dinamakan biaya total. Biaya yang dikeluarkan oleh produsen berbagai tenaga kerja yang digunakan. Biaya tetap total (TFC) atau total fixed cost dan biaya berubah total (TVC dari perkataan Total Variable Cost). Dengan demikian biaya total dapat di hitung dengan menggunakan rumus berikut : $TC = TFC + TVC$

2) Biaya Tetap Total (TFC)

Keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi (input) yang tidak dapat diubah jumlahnya dinamakan biaya tetap total. Membeli mesin, mendirikan bangunan merupakan contoh dari faktor produksi yang di anggap tidak mengalami perubahan jangka pendek.

3) Biaya Berubah Total (TVC)

Keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang dapat di ubah jumlahnya dinamakan biaya berubah total. Misalkan faktor produksi yang berubah jumlahnya adalah

tenaga kerja, setiap tenaga kerja di gunakan untuk memperoleh pendapatan. Selain itu bahan mentah merupakan variabel yang berubah jumlah dan nilainya dalam proses produksi. semakin tinggi produksi semakin banyak bahan mentah yang diperlukan. Oleh sebab itu, pembelanjaan ke atas bahan mentah semakin bertambah.

b. Biaya rata-rata marjinal

Dalam analisis mengenai biaya, konsep-konsep lebih di utamakan adalah biaya rata-rata dan marjinal. Biaya rata-rata di bedakan menjadi tiga pengertian : **biaya tetap rata-rata (*average fixed cost*)**, **biaya berubah rata-rata (*average variable cost*)**, dan **biaya total rata-rata (*average total cost*)**. **Konsep biaya yang perlu dipahami adalah biaya marjinal.** dari konsep tersebut dan contoh perhitungannya dalam berikut ini :

1) Biaya Tetap Rata-Rata (AFC)

Apabila biaya tetap total (TFC) untuk memproduksi sejumlah barang tertentu (Q) di bagi dengan jumlah produksi tersebut, nilai yang diperoleh adalah biaya rata-rata. Dengan demikian menghitung rumus biaya tetap rata-rata atau AFC adalah

$$AFC = \frac{TFC}{Q}$$

2) Biaya Berubah Rata-rata

Apabila biaya berubah total (TVC) untuk memproduksi sejumlah barang (Q) di bagi dengan jumlah produksi tersebut, nilai yang di peroleh adalah biaya berubah rata-rata. Biaya berubah rata-rata dihitung dengan rumus :

$$AVC = \frac{TVC}{Q}$$

3) Biaya Total Rata-rata (AC)

Apabila biaya total (TC) untuk memproduksi sejumlah barang tertentu (Q) di bagi dengan jumlah produksi tersebut, nilai yang diperoleh adalah biaya total rata-rata. Nilainya di hitung menggunakan rumus :

$$AC = AFC + AVC$$

c. Biaya Marjinal

Kenaikan biaya produksi di keluarkan untuk menambah produksi sebanyak satu unit dinamakan biaya marjinal. biaya marjinal dapat di tulis menggunakan rumus :

$$MC_n = TC_n - TC_{n-1}$$

Dimana MC_n adalah biaya marjinal produksi ke-n, TC_n adalah biaya total waktu jumlah produksi adalah n, dan TC_{n-1} adalah biaya total waktu jumlah produksi n-1, akan tetapi pada umumnya penambahan satu unit faktor produksi akan menambah beberapa unit produksi. Sebagai contoh jumlah tenaga kerja dari dua menjadi tiga. Dapat dilihat bahwa produksi bertambah Rp. 50.000, yaitu dari Rp. 15.0000 menjadi Rp. 200.000. dengan demikian, biaya marjinal bertambah Rp. 50.000 /6 unit = Rp. 8,333

7. Pengakuan Biaya

Biaya diakui dalam laporan kinerja keuangan kalau penurunan manfaat ekonomi masa depan yang berkaitan dengan penurunan aktiva atau peningkatan kewajiban telah terjadi dan dapat diukur dengan andal. Ini berarti pengakuan biaya terjadi bersamaan dengan pengakuan kenaikan kewajiban atau penurunan aktiva (misalnya, akrual hak karyawan atau penyusutan aktiva tetap).

Biaya diakui dalam laporan kinerja keuangan atas dasar hubungan langsung antara biaya yang timbulk dan pos pendapatan terttentu yang diperoleh. Proses yang biasanya disebut pengaitan biaya dengan pendapatan (*matching of cost with resources*) ini melibatkan pengakuan pendapatan dan biaya secara gabungan atau bersamaan yang dihasilkan secara langsung dan bersama-sama dari transaksi atau peristiwa lain yang sama. Namun demikian, penerapan konsep *matching* dalam kerangka dasar tidak memperkenankan pengakuan pos dalam laporan posisi keuangan yang tidak memnuhi definisi aktiva atau kewajiban.

Manfaat ekonomi diharapkan timbul selama beberapa periode akuntansi dan hubungannya dengan pendapatan hanya dapat ditentukan secara luas atau tak langsung. Biaya diakui dalam laporan kinerja atas dasar prosedur alokasi yang rasional dan sistematis. Hal ini sering diperlukan dalam pengakuan biaya penyusutan atau amortisasi yang berkaitan dengan penggunaan aktiva seperti aktiva tetap, goodwill, dan paten. Prosedur alokasi ini dimaksudkan untuk mengakui biaya dalam periode akuntansi yang menikmati manfaat ekonomi aktiva bersangkutan.

Biaya segera diakui dalam laporan kinerja keuangan jika pengeluaran tidak menghasilkan manfaat ekonomis di masa depan atau jasa potensial atau jika sepanjang manfaat ekonomis di masa depan atau jasa potensial tidak memenuhi syarat untuk diakui dalam laporan posisi keuangan sebagai aktiva. Biaya juga diakui dalam laporan keuangan pada saat timbul kewajiban tanpa adanya pengakuan aktiva.

C. Laba

1. Definisi Laba

Tujuan dari suatu usaha adalah untuk memaksimalkan nilai usaha dan untuk menjaga kelangsungan hidup usaha dimasa yang akan datang juga memaksimalkan keuntungan (Labaability). Dari tujuan memaksimalkan Laba diartikan sebagai kemampuan usaha agar memperoleh laba. Banyak permasalahan usaha yang berjalan pada awalnya tidak memiliki kemampuan sehingga ditengah perjalanan mengalami kesulitan keuangan yang berujung kerugian. Bagaimanapun kondisinya suatu usaha harus memiliki Laba yang bagus dan menjaga kesetabilan Laba untuk bertahan dan mampu menghadapi persaingan. Laba didefinisikan sebagai keuntungan. Besarnya Laba tergantung dari komponen harga jual, biaya produk per unit dan jumlah unit yang terjual.³⁴

³⁴ Fansiscus Xaverius Sadikin, *Tip dan Trik Meningkatkan Efisiensi, Produktivitas, dan Profitabilitas*, ANDI, Yogyakarta, 2005, Hal.,35

Laba merupakan kemampuan untuk memperoleh laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan yang berkaitan dengan besarnya perusahaan, yang dapat diukur dengan menggunakan aktiva total, modal jangka panjang atau jumlah pegawainya.³⁵ Laba sering disebut juga dengan laba, laba adalah perbedaan dari pendapatan dan biaya. Laba merupakan suatu ukuran yang membedakan apa yang perusahaan masukkan untuk membuat dan menjual produk dengan apa yang diterimanya.

Di tinjau dari ruang lingkungannya terdapat konsep laba yaitu *:earnings, net income dan comprehensive income*. Menurut pengertian dari akuntansi konvensional dinyatakan bahwa laba akuntansi adalah perbedaan antara pendapatan yang dapat direalisasi dan dihasilkan dari transaksi suatu periode dengan biaya yang layak dibebankan kepadanya. Comprehensive income atau laba komprehensif merupakan perubahan modal (aktiva bersih) perusahaan selama satu periode dari transaksi, peristiwa lain dan keadaan dari sumber selain pemilik. Sedangkan income atau laba merupakan perubahan modal suatu kesatuan usaha diantara dua titik waktu, tidak masuk perubahan-perubahan akibat investasi oleh pemilik dan distribusi kepada pemilik, dimana modal tersebut dinyatakan dengan ukuran nilai dan didasarkan pada skala tertentu.³⁶

2. Teknik Peningkatan Laba

Dalam bisnis, terdapat tiga cara untuk meningkatkan laba yaitu :

a. Meningkatkan volume penjualan

Meningkatkan volume penjualan dilakukan dengan cara menurunkan harga, akan tetapi dalam prakteknya sering kali strategi harga ini ada permasalahan kecil yaitu berupa :

a) Penambahan volume kecil

Hal ini terjadi dengan asumsi bahwa para pesaing juga menggunakan strategi yang sama, sehingga terjadi persaingan harga.

³⁵ Tumpal Rumapea dan Posman Haloho, *Kamus Lengkap Ekonomi*, Erlangga, Jakarta, 1994, Hal., 334

³⁶ Muqodim, *Teori Akuntansi*, Ekonisa, Yogyakarta, 2005, Hal.,110

Dengan itu meskipun harga telah di turunkan penambahan volume penjualan yang belum tentu terjadi

b) Biaya tidak langsung akan bertambah

Dalam kenyataannya, kenaikan volume jarang sekali dapat dicapai tanpa bertambahnya biaya tidak langsung. Lebih-lebih dalam pasar yang sangat bersaing, untuk menaikkan volume penjualan di perlukan biaya iklan, gaji para wiraniaga serta biaya distribusi.³⁷

b. Menaikkan harga penjualan

Strategi meningkatkan harga penjualan dapat dilakukan dengan asumsi bahwa volume penjualan tidak turun sebagai akibat dari kenaikan harga tersebut. Keuntungan dari menaikkan harga penjualan sebagai cara memperoleh penambahan laba yaitu :

a) Penerimaan akan lebih cepat

Dengan menganggap penjualan tidak menurun, cara tercepat meningkatkan laba adalah dengan menaikkan harga. Maka penambahan laba sering terjadi segera setelah perubahan harga mulai berlaku.

b) Lebih sedikit waktu dan usaha

Waktu dan usaha diperlukan dengan mengadakan perubahan harga yang biasanya lebih sedikit daripada yang dibutuhkan. Untuk meningkatkan volume penjualan atau mengurangi biaya. Dalam melaksanakan strategi pengurangan biaya dalam hal upaya meningkatkan laba, haruslah diketahui dengan pasti biaya-biaya produksi yang dikeluarkan berdasarkan informasi yang akurat dan dapat dipercaya.³⁸

³⁷ Zuni Dwi Ernawati, *Pengendalian Biaya Operasional dalam Upaya Meningkatkan Laba Operasi Pada PT.BPR Pulau Intan Sejahtera Kecamatan Kesamben Kabupaten Blitar*, Skripsi Universitas Muhammadiyah, Malang, 2000, Hal., 26

³⁸ Fransiscus Xaverius Sadikin, *Op.Cit*, Hal., 41

c. Mengurangi biaya

Dalam pengurangan biaya, segi pokok yang perlu diperhatikan antara lain:

a) Penurunan biaya

Penurunan biaya adalah cara yang lebih cepat untuk meningkatkan laba daripada mengejar volume penjualan, dalam waktu jangka pendek

b) Tanggapan para competitor

Langkah penurunan biaya biasanya tidak menimbulkan tanggapan dari kompetitor (pesaing).

c) Perbaiki produktivitas

Penurunan biaya bisa dilakukan dengan mengadakan perbaikan produktivitas. Produktivitas meliputi hubungan antara masukan-masukan (input) dan keluaran (output). Produktivitas dapat meningkat bila jumlah sumber daya yang sama digunakan untuk menghasilkan lebih banyak keluaran, atau jumlah keluaran yang sama diperoleh dari jumlah sumberdaya yang sedikit.

d) Periksa dengan cermat seluruh biaya

Jangan menganggap bahwa tiap pos dalam seluruh biaya itu perlu sebelum pos di buktikan akan memberikan hasil dengan baik, terlebih dulu jika harus diteliti dengan cermat dan secara khusus diperiksa praktek-praktek dan kebiasaan dalam perusahaan.

e) Periksa pos-pos biaya dengan benar apakah sesuai dengan manfaat yang diperoleh

Selain kelima hal diatas, perlu adanya teladan dari jaringan puncak untuk melaksanakannya, Karena hal itu merupakan salah satu dari bagian terpenting dari proses kelanjutan hidup perusahaan.

3. Tantangan Meningkatkan Laba

Upaya dalam meningkatkan Laba tidak semudah yang diucapkan. Sering tidak disadari yang akan dikerjakan dan akan dikerjakan tidak

tercermin dalam usaha meningkatkan Laba dan sehingga terkesan terlalu berani mengambil resiko dan oleh karena itu menjadi beban yang lebih berat dalam upaya meningkatkan Laba.

Penentuan target dalam usaha untuk meningkatkan Laba merupakan sasaran yang harus tercapai dan juga merupakan tantangan yang harus dihadapi. Hal itu perlu dilakukan secara terus menerus untuk mendapatkan hasil baik dari yang sebelumnya. Perbedaan yang dihasilkan ini dengan cara membandingkan kenyataan dengan target kita yang disebut dengan problem.³⁹

Problem di bagi menjadi tiga golongan :

a. Normalizing Problem

Peforma yang standard dan akan dicapai pada saat ini belum memuaskan atau tercapai. Problem solving di targetkan atau ditujukan pada pencapaian penampilan standar yang memuaskan.

b. Improvement Problem

Pencapaian dari penampilan standar yang memuaskan. Problem solving di targetkan pada pencapaian penampilan standar yang jauh lebih baik dan menantang.

c. Innovation Problem

Perkiraan dari penampilan standar yang akan terjadi di masa yang akan datang jika kondisi saat ini berlanjut. Problem solving ditargetkan pada pencapaian penampilan standar yang harus di targetkan, terutama dalam hal meningkatkan daya saing industry dan keuntungan Laba.

Dalam ketiga golongan ini di tempuh untuk menantang diri dalam meningkatkan Laba secara terus menerus. Selalu menantang diri sendiri dengan mencari trobosan atau celah yang terbaik untuk menciptakan dan meningkatkan laba dari waktu ke waktu yang lama. Di sisi lain juga harus berpedoman pada bagaimana menghilangkan setiap bentuk pemborosan.

Secara garis besar, pemborosaan juga terjadi pada proses produksi yang di kelompokkan menjadi tujuh kelompok:

³⁹ Fransiscus Xaverius Sadikin, *Op.Cit*, Hal.,42

- a. Pemborosan terhadap kelebihan hasil produksi (Over production waste)

Pemborosan ini terjadi karena memproduksi produk yang tidak sesuai dengan kebutuhan, dan seharusnya proses produksi ini dikerjakan untuk mengerjakan produk yang segera dijual dan bukan untuk di simpan. Jika banyak produk yang di simpan maka akan menimbulkan penimbunan yang memerlukan biaya perawatan dan juga tempat penyimpanan yang besar. Kemungkinan rusak dan termakan waktu.⁴⁰

- b. Pemborosan terhadap investaris (Investory Waste)

Dalam tingginya investaris yang sedang bertahan digudang maupun proses produksi akan mengakibatkan pemborosan terhadap pemakaian modal kerja, juga terjadi pemborosan perawatan inventaris terutama pada proses memindah-mindahkan yang mungkin terjadi kerusakan pada inventaris itu sendiri. Tidak jarang, lamanya inventaris tertahan dalam gudang maupun proses yang mengakibatkan kerusakan yang peningkatan biaya produksi

- c. Pemborosan terhadap transportasi

Kegiatan ini sebenarnya tidak menambah nilai pada proses produksi apalagi jika terjadi berulang-ulang. Misalnya pemindahan material, part, komponen dan produk. Dapat dibayangkan berapa banyak waktu yang hilang untk memindahkan barang tersebut dari proses satu ke proses alinnya dengan jarak jauh. Selain itu juga pemindahan mengakibatkan padatnya jalur tarnportasi antar proses serta rendahnya pemanfaatan area kerja sebagai akibat panjangnya jalur lalu lintas yang disediakan.

- d. Pemborosan terhadap produk cacat (Defect production waste)

Produk cacat yang disebabkan kesalahan dari manusia itu sendiri pada proses produksi, juga bisa disebabkan oleh transportasi. Pemborosan juga terjadi pada produk cacat untuk memperbaiki produk

⁴⁰ Ibid, Hal.,45

dan penggantian material baru yang mengakibatkan semakin panjangnya waktu manufaktur dan meningkatkan biaya produksi.

Cacat produk dari kesalahan manusia pada proses produksi dapat dikurangi atau dihilangkan dengan menambah peralatan pencegah cacat pada proses produksi. Sebaliknya juga cacat produk pada proses transportasi sulit di deteksi letak kesalahannya dan untuk menghindari dengan cara mendekatkan jarak antar proses.⁴¹

e. Pemborosan terhadap proses (Processing Related Waste)

Pemborosan terhadap proses seperti pemborosan yang terjadi karena tidak diperlukan misalnya mengecangkan baut yang mengakibatkan baut putus, menggunakan peralatan yang secara tidak tepat guna.

f. Pemborosan karena waktu menunggu

Pemborosan ini terjadi jika terhentinya kegiatan produksi dalam kerja operator dan mesin pada proses produksi yang disebabkan menunggu material dari proses maupun gudang material, kapasitas hasil inspeksi, pergantian produk yang lama dan lain-lain.

4. Laba Menurut Pandangan Islam

Laba dalam bahasa Indonesia disebut laba atau keuntungan. Laba merupakan salah satu unsur penting dalam hal perdagangan yang dapat dilalui melalui pemutaran modal dalam kegiatan ekonomi. Islam juga mendorong pendayagunaan harta melalui berbagai kegiatan ekonomi dan melarang menganggurkannya agar tidak habis dimakan zakat. Bahkan, dorongan ini khusus yang diperintahkan Allah kepada orang-orang yang mendapatkan amanah untuk memelihara harta milik orang-orang yang tidak atau belum mampu melakukan bisnis dengan baik misalkan member santunan anak yatim (QS. *An-Nisa* '(4):29)⁴²

⁴¹ *Ibid*, Hal.,47

⁴² Isnaini Harahap dkk, *Hadis-Hadis Ekonomi*, Prenamedia Group, Jakarta, 2015, Hal.,91

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ
رَحِيمًا ۚ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalaam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh Allah maha penyayang kepadamu.

Laba atau laba dalam bahasa Arab disebut dengan ar-ribh yang berarti pertumbuhan dalam perdagangan. Laba merupakan penambahan penghasilan dalam perdagangan. Laba juga dikaitkan dengan pemilik barang dagangan dan adakalanya dikaitkan dengan barang itu sendiri. Kata ini disebut satu kali dalam Al-Qur’an yaitu ketika mengecam tindakan orang-orang munafik : QS. Al-baqarah 2:16.

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالََةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَت تِّجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا
مُهْتَدِينَ ۚ

Artinya : Mereka itulah yang membeli kesesatan dengan petunjuk dengan petunjuk. Maka perdagangan mereka tidak beruntung dan mereka tidak mendapatkan petunjuk.

Selain *ribh* istilah lain dengan keuntungan yaitu *al nama*, *al-ghallah*, dan *al-faidah*. Nama’ yaitu laba dagang (*ar-ribh at-tijari*) merupakan penambahan pada harta yang telah dikhususkan untuk perdagangan sebagai hasil dari proses pertukaran barter. Laba ini dalam konsep akuntansi disebut laba dagang (*ribh tijari*). *Al-ghallah* (laba insidental) adalah penambahan pada barang dagangan sebelum penjualan,

⁴³ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an, Al-Qur’an al karim dan Terjemahan-Nya, Toha Putra, Semarang, 2000, Al-Nisa:16, Hal.62

⁴⁴ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an, Al-Qur’an al karim dan Terjemahan-Nya, Toha Putra, Semarang, 2000, Al-Baqoroh:4, Hal.4

seperti wol, susu dari hewan yang akan dijual. Pertambahan ini tidak berporse pada dagang dan tidak pada usaha manusia. Pertambahan ini dalam konsep akuntansi disebut laba yang timbul dengan sendiriannya. Yang terakhir *al-faidah* (laba berasal dari modal pokok) adalah pertambahan pada barang milik (asal modal pokok) yang ditandai dengan perbedaaan harga waktu pembelian dan harga penjualan, yaitu sesuatu yang baru berkembang dari barang-barang milik, seperti susu yang diolah dari hewan ternak. Dalam akuntansi disebut laba primer atau laba dari pengoperasian harga pokok.

Dalam ketentuan tentang ukuran besarnya laba tidak ditentukan dalam Al-Qur'an atau hadist. Para pengusaha atau pedagang boleh menentukan laba pada ukuran yang mereka inginkan misalnya 25 persen, 50 persen, 100 persen atau lebih dari modal. Dengan itu pedagang boleh mencari laba dengan presentase tertentu selama aktivitas perdagangannya tidak disertai dengan hal haram, seperti *ghaban fahasy* (menjual dengan harga jual lebih tinggi atau lebih rendah dari harga pasar), *ikhikar* (penimbunan), *ghisy* (menipu), *gharar* (meni, bulkan bahaya), dan *tadlis* (menyembunyikan cacat barang dagangan).⁴⁵

Berikut ini hadist tentang laba :

Artinya : *“Dari Urwah al-bariqi, bahwasanya Rasulullah Shalallahu Alihi wa Sallam memberinya uang satu dinar untuk membeli seekor kambing. Dengan uang satu dinar tersebut, dia membeli dua ekor kambing dan kemudian menjual satu ekor kambing.*

Islam menganjurkan agar para pedagang untuk tidak berlebihan dalam mengambil laba. Ali bin Abi Thalib pernah membeli susu dipasar Kufah dan beliau kemudian berkata, “Wahai para saudagar! Ambillah (laba) yang pantas dan sewajarnya, maka kamu akan selamat dan jangan kamu menolak laba yang kecil karena akan menghalangi kamu dari mendapatkan yang banyak. Dari Ibnu Khaldun berkata, “sesungguhnya laba hendaklah kelebihan kecil dari modal awal, karena harta jika di

⁴⁵ Isnaini Harahap, *Op. Cit*, Hal., 93

masukkan ke dalam jumlah yang banyak maka ia akan menjadi banyak.”Pernyataan Ali dan Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa batas laba ideal (yang pantas dan wajar) yang dapat dilakukan dengan merendahkan harga. Keadaan ini juga sering menimbulkan bertambahnya jumlah barang dan meningkatkannya peranan uang dan pada gilirannya akan membawa pertambahan laba.

Dalam Islam, metode perhitungan laba juga didasarkan pada asas perbandingan. Perbandingan itu adakalanya antara nilai harta diakhir tahun dan diawal tahun, atau perbandingan antara harga pasar yang berlaku untuk jenis barang tertentu diakhir tahun dan diawal tahun, atau bisa juga antara pendapatan-pendapatan dan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan income tersebut. Namun demikian Islam mengharamkan keuntungan yang mengandung unsure dan praktik bisnis haram diantaranya :

- a. Keuntungan dari bisnis barang dan jasa haran seperti bisnis minuman keras, narkoba, jasa kemaksiatan, perjudian dll
- b. Keuntungan dari jalan curang dan manipulasi
- c. Manipulasi dengan cara merahasiakan harga aktual
- d. Keuntungan dengan cara menimbun dan spekulatif.⁴⁶

Dari uraian diatas, jelas bahwa bagi siapa pun untuk mencari keuntungan tanpa ada batasan margin keuntungan tertentu selama mematuhi hokum-hukum islam. Serta menentukan standar harga sesuai kondisi pasar yang sehat. Islam sangat melarang seorang pedagang atau pebisnis muslim untuk mendapatkan keuntungan yang besar dari keuntungan bisnis, karena pada dasarnya semua aktivitas bisnis termasuk dalam aspek muamalah yang memiliki dasar kaidah membolehkan segala sesuatu sepanjang dengan cara di benarkan syariah.

Dampak dari implementasi konsep laba dalam islam adalah semua pebisnis yang menjalankan usaha aakan selalu menjaga diri perbuatan tercela, tidak amanah, penipuan, pengrusakan lingkungan, dan perbuatan

⁴⁶ Isnaini Harahap, *Op.Cit*, Hal.,105

tercela lain yang dilarang syariah.⁴⁷ Keuntungan yang didapat tidak akan terakumulasi pada diri mereka sendiri melainkan terdistribusi secara proporsional juga kepada masyarakat kurang mampu. Dalam jangka panjang penerapan konsep laba akan mengarah pada terciptanya suatu kehidupan tatanan ekonomi sejahtera dan terkendali, tatanan kehidupan sosial yang saling menghargai, menghormati, dan tolong menolong diantara masyarakat.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian Efisiensi biaya produksi lebih banyak yang dilakukan untuk menghasilkan suatu konsep untuk merumuskan komponen-komponen yang penting dalam pelaksanaan Efisiensi biaya produksi. Sebelumnya terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mencoba untuk mengumpulkan dan mensintesa berbagai macam bentuk Efisiensi biaya produksi. Berikut beberapa penelitian tentang Efisiensi biaya produksi.

Tabel 2.1
Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Hasil	Perbedaan	Persamaan
Jemmy E.O Rawis, Vicky. V.J. Panelewen, Arie Dharmaputra Mirah	Analisis keuntungan usaha kecil kuliner dalam upaya pengembangan UMKM di kota manado (studi kasus usaha kecil catering	Dari peneliti tersebut mengalami keuntungan yang tergolong layak dan disarankan bahwa usaha catering miracle untuk tetap menjaga kualitas, mutu dan pelayanan terhadap konsumen pengguna jasa	Peneliti terdahulu meneliti tentang keuntungan usaha kecil dalam pengembangan UMKM. Sedangkan penulis meneliti tentang keefisien biaya produksi dalam	Sama-sama meneliti berkaitan tentang keuntungan atau laba

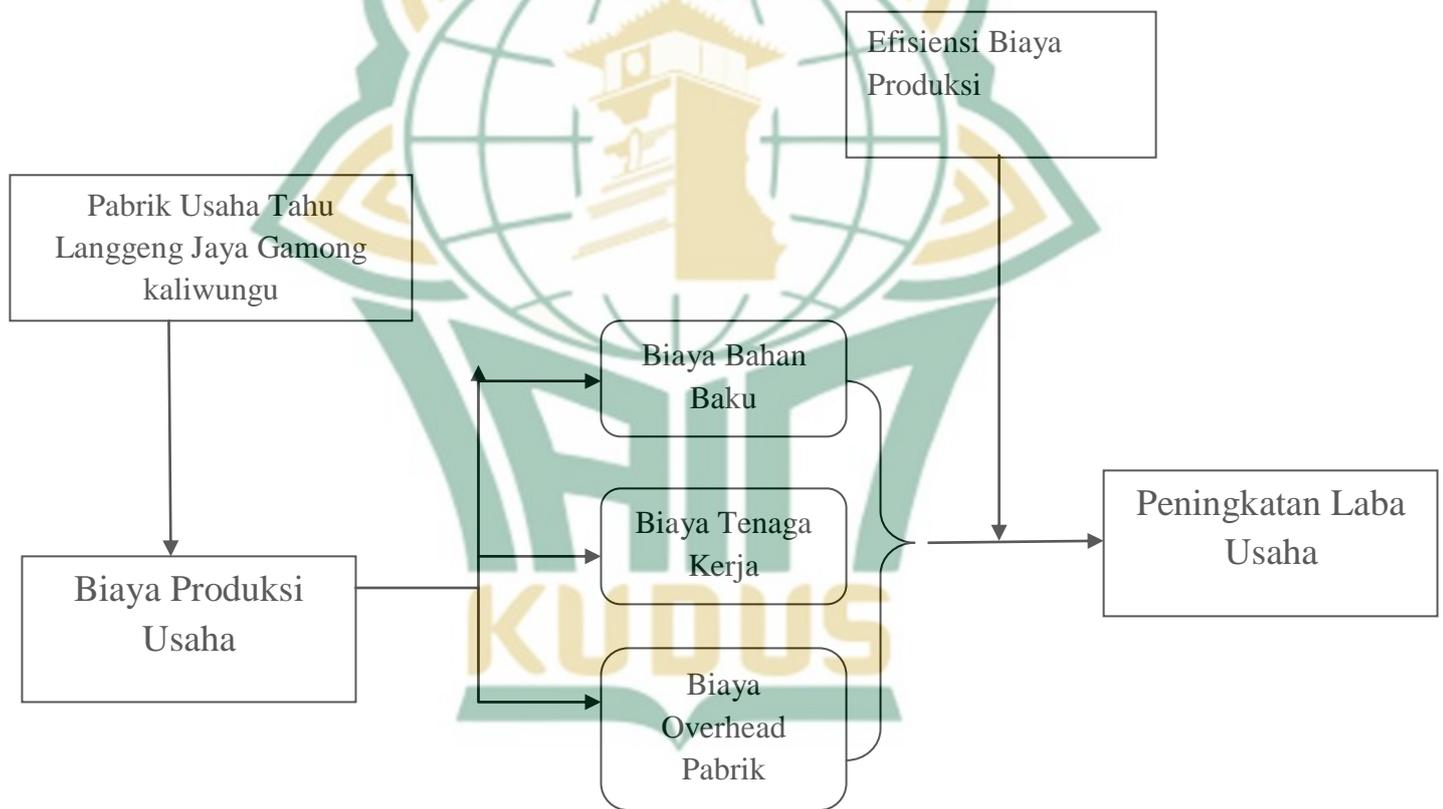
⁴⁷ Isnaini Harahap, *Op.Cit*, Hal.,105-106

	miracle ranotana manado)	catering sehingga dalam usaha ini tetap berjalan.	meningkatkan laba	
Rukmi Juwita, Muhammad Rizal Satria	Penerapan Target Costing dalam upaya Efisiensi biaya produksi untuk meningkatkan laba produk (studi kasus IKM)	Hasil penelitian menunjukkan untuk membuat kaos oblong bahan katun combeb bahwa setelah menggunakan metode target costing biaya produksi lebih menjadi efisien serta laba yang di targetkan dapat tercapai	Penelitian terdahulu meneliti tentang Efisiensi biaya produksi dengan menggunakan target costing sedangkan peneliti ini juga sama tapi bedanya peneliti terdahulu menggunakan target costing sedangkan penulis tidak	Relevansinya sama-sama meneliti berkaitan dengan biaya produksi untuk meningkatkan laba perusahaan
Yuke Oktalina Wijaya dan Lili safitri	Analisis Pengendalian Biaya produksi dan pengaruhnya terhadap laba pabrik penggilingan (Srikandi Palembang)	Dari hasil penelitian diharapkan menjadi pertimbangan perusahaan dalam mengalokasikan biaya produksi dan melakukan pengendalian yang tepat dalam biaya produksi untuk dapat dicapai laba maksimal dalam	Peneliti terdahulu membahas tentang pengawasan dan pencatatan agar tidak terjadi kesalahan dalam pengalokasian biaya dalam meningkatkan laba sedangkan penulis meneliti tentang cara	Relavansinya sama-sama meneliti berkaitan dengan mengefisienkan biaya produksi.

		perusahaan	pengefisienkan usaha dalam meningkatkan laba untuk tidak salah dalam pengalokasian biaya produksi	
Ricky Nugroho	Analisis perhitungan harga pokok produksi biaya pathok 29 dengan menggunakan metode full costing pada UKM Bakpia Pathok 29	Hasil penelitian menunjukkan biaya produksi dengan menggunakan metode full costing lebih tinggi daripada perhitungan biaya produksi yang dilakukan UKM dan metode Laba full costing yang dihasilkan lebih rendah dari laba yang dihasilkan oleh UKM	Peneliti terdahulu meneliti berkaitan harga pokok produksi dengan menggunakan metode full costing. Sedangkan penulis meneliti tentang biaya produksi yang berkaitan dengan seluruh harga pokok produksi.	Relevansinya sama-sama meneliti biaya produksi untuk meningkatkan laba tapi dengan studi kasus yang berbeda
Whinarko Juliprijanto, Sudati Nur Sarfiah, dan Nuwun Priyono	Deskripsi dan Permasalahan Pelaku Usaha kecil Menengah (UKM) studi kasus di desa	Dari hasil peneliti menunjukkan dalam usaha pembuatan besek. Dengan omset dan keuntungan usaha sebagian besar	Peneliti terdahulu menulis berkaitan dengan mengevaluasi biaya produksi yang telah terjadi apalagi modal yang	Relevansinya sama-sama meneliti membahas tentang biaya produksi dalam hal seluruh modal yang dimiliki.

	Balesari, Kecamatan Windusari	masih dibawah satujuta, dan sebagian produksi masih bersifat pesanan.	dibawah 1 juta dan sebagian modal dari pesanan. sedangkan penulis meneliti Efisiensi biaya untuk meningkatkan laba
--	-------------------------------	---	--

E. Kerangka Berfikir



Dari skema diatas dijelaskan bahwa biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan sangat erat kaitannya dengan perolehan laba yang dihasilkan baik biaya bahan baku, tenaga kerja maupun overhead pabrik. Semakin besar biaya yang di keluarkan maka semakin kecil laba yang diperoleh. Begitu sebaliknya semakin kecil biaya yang dikeluarkan maka semakin besar laba yang diperoleh. Memperkecil biaya bisa dilakukan dengan teknik pengendalian

biaya guna meningkatkan laba dengan berdasarkan pada efektivitas dan Efisiensi.

